

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada masa transisi ditingkat sekolah menengah atas (SMA) ke perguruan tinggi seperti yang di alami oleh mahasiswa baru sekarang ini akan cenderung mengakibatkan *stress* yang di sebabkan oleh perubahan lingkungan hidup yang berbeda 180° dimana sebelumnya mereka hidup berdampingan dengan orangtua dan diawasi secara langsung oleh orang tuanya, semua kegiatan dan aktivitas dipantau dan di bimbing oleh orang tuanya, namun fase transisi ini mengarahkan mereka hidup dengan kondisi yang berbeda, dimana kehidupan sekarang ini menuntut untuk bersikap mandiri, dewasa, dan harus bisa cepat beradaptasi pada lingkungan baru mereka. Dengan usia mereka yang rata-rata masih ABG dan masih mempunyai pola pikir yang sangat labil sehingga mudah untuk terpengaruh oleh pergaulan yang ada di lingkungan baru mereka. Dengan tuntutan dan tekanan yang dirasakan akan mudah merasakan *burnout* yang mana bila di biarkan nanti akan mengakibatkan *stress*. Menurut Ismai (2004), mahasiswa adalah kaum terpelajar dinamis yang penuh dengan kreativitas. Mahasiswa juga adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Mahasiswa juga tak luput dari kebiasaan jam karet seperti tersebut diatas, lebih suka menghindari atau menunda tugas dan lebih mengutamakan hedonisme atau kesenangan jangka pendek

Dalam konteks perguruan tinggi, *stress* merupakan ancaman utama yang berpotensi menimbulkan banyak dampak negatif, baik untuk mahasiswa atau pun perguruan tinggi itu sendiri. Hasil studi-studi terdahulu menyimpulkan bahwa *stress* merupakan faktor utama yang menyebabkan munculnya beberapa bentuk hendaya dan kecelakaan kerja, Sulsky dan Smith (2005). Ini termasuk respon psikologis individu seperti kecemasan dan depresi, apatis, keterasingan, agresi, alkoholisme dan penyalahgunaan napza, Jones, rendahnya motivasi dan produktivitas kerja, Jex et al (2006). Masalah-masalah kesehatan yang disebabkan oleh *stress* dapat mempengaruhi kinerja individu melalui peningkatan tekanan darah dan penyakit jantung koroner. Mills, Davidson dan Farag (2004).

Jika *stress* ini tidak ditangani dan dikelola secara efektif, Spangenberg dan Theron (2005). Bentuk *stress* kerja jangka panjang yang digambarkan sebagai sindrom kelelahan emosional berat, adanya depersonalisasi, dan penurunan performansi pribadi Selain itu, *stress* dapat merusak kesehatan dan kualitas hidup pekerja dan secara langsung dapat mengakibatkan terjadinya kerugian biaya sosial dan ekonomi, Dollard (2003). Di tempat kerja, *stress* dapat mempengaruhi kinerja. Terlalu sedikit stimulus dan tantangan dalam pekerjaan akan membuat individu tidak maksimal tampil di tingkat terbaik mereka, sementara mereka yang terlalu banyak mendapatkan tekanan, sering tidak mampu berkonsentrasi atau bekerja secara efektif dan efisien.

Burnout merupakan tipe khusus ketegangan yang mencerminkan sebuah kepercayaan bahwa beberapa sumber untuk menanggulangi kondisi kondisi yang

menekan adalah jarang atau tidak ada, yang menimbulkan seseorang mengalami keputus-asaan, keletihan dan kelelahan kognitif, Lee dan Ashforth (1993) dalam Alam (2007). Para peneliti mengkaitkan *burnout* dengan beragam masalah kesehatan mental dan fisik, keburukan rumah tangga dan hubungan sosial, meningkatnya pergantian dan ketidakhadiran, Perewe et al (2002). Dalam dunia pendidikan *burnout* dapat disebabkan karena beberapa faktor antara lain kondisi mahasiswa, gaya hidup dan perilaku mahasiswa dan system kurikulum pendidikan, seperti saat ini yaitu system KBK, yang menuntut mahasiswa berperan aktif dalam pembelajaran, banyaknya tugas-tugas yang di bebaskan kepada mahasiswa dengan rentan waktu yang tidak banyak.

Pada beberapa dekade terakhir, perasaan emosional di tempat kerja, khususnya *emotional intelligence* (kecerdasan emosional), menjadi topik perbincangan yang hangat di kalangan manajemen. Ashkanay dan Daus (2002) dalam Alam (2007). Dalam lingkup pembicaraan itu, dijelaskan melalui Affective Event Theory (AET) atau teori kejadian-kejadian afektif, Weiss dan Cropanzano (1992) dalam Ashkanay dan Daus (2002) yang menggambarkan bahwa kepuasan kerja dan loyalitas sebagai suatu sikap kerja, akan membentuk pengendalian perilaku yang terukur, dalam hal keinginan untuk keluar, setuju dan tidak setujunya adanya perilaku sosial, dan bekerja produktif. Sikap kerja sangat dipengaruhi oleh emosi-emosi yang dialami, baik emosi positif dan emosi negatif.

Emotional intelligence mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban *stress* tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin orang – orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, Cooper dan Sawaf (2002).

Penelitian empirik mengenai kecerdasan emosional yang mendasar penelitian ini antara lain : Brown, Briean, dan Reilly (2005), yang meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil yang diharapkan. Sedangkan studi lain yang di lakukan oleh Thomas, Tram, Hara (2005), Dalam penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dari pegawai, kecerdasan emosional dari manajer, kepuasan kerja pegawai dan kinerja. Hasilnya dengan menggunakan analisis korelasi bahwa kecerdasan emosional dari pegawai berhubungan positif dengan kepuasan dan kinerja. Kecerdasan emosional manager memiliki korelasi yang lebih positif dengan kepuasan kerja. Pegawai yang mempunyai kecerdasan emosional lebih tinggi akan memiliki kepuasan kerja yang tinggi dan kinerja yang tinggi pula. Pada studi sebelumnya yang di lakukan oleh Thomas, Tram dan Hara (2005) yang mengaitkan hubungan antara kecerdasan emosional, kepuasan kerja dan kinerja pada pegawai menunjukkan

hasil yang positif dan signifikan, maka dari itu saya tertarik untuk meneliti dengan mengabungkan variabel yang berbeda dengan topik yang berbeda, dengan variabel *burnout*, kecerdasan emosional dan *feeling stress* yang akan di terapkan pada mahasiswa. Dengan demikian akan membantu dan mengetahui seberapa pengaruh positif dan signifikan variabel tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Analisis pengaruh tingkat *burnout* terhadap *feeling stress* dengan kecerdasan emosional sebagai variabel *intervening* pada mahasiswa baru di Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Alasan memilih judul yaitu dalam hal ini variabel dan objek sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan untuk menjadikan referensi dan menjadikan sumber pengetahuan baru dengan subjek mahasiswa yang mana hasilnya nanti akan membantu untuk perkembangan cara mengajar dan pengoptimalan kemampuan mahasiswa. Sedangkan *feeling stress* alasan memilih variabel ini yaitu karena pada univeritas swasta peneliti melihat masih adanya pengaruh tingkat *burnout* dan kecerdasan emosional yang tinggi terhadap *feeling stress* yang mempengaruhi minat belajar mahasiswa dan mempengaruhi hasil belajar setiap mahasiswa. Yang mana dengan cara belajar dan mengajar yang kurang tepat dapat mengakibatkan mahasiswa merasakan kejenuhan bahkan *stress* yang akan mengakibatkan mahasiswa malas dalam belajar ataupun menjalankan kegiatan perkuliahan hal ini dipengaruhi juga dengan aktifitas mahasiswa yang beragam dan sangat padat, seperti aktifitas diluar kampus maupun mengikuti kegiatan organisasi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Feeling stress merupakan salah satu ancaman bagi institusi seperti saat ini yang berpotensi menimbulkan banyak dampak negatif, baik untuk mahasiswa ataupun institusi itu sendiri. Hasil studi-studi terdahulu menyimpulkan bahwa *feeling stress* merupakan faktor yang menyebabkan munculnya bentuk sikap negatif dan kecelakaan kerja yang dapat dipengaruhi oleh *burnout* dan kecerdasan emosional, setiap individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mempengaruhi sikapnya dalam mengatasi setiap masalah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah *burnout* yang dialami berpengaruh secara negatif dan signifikan pada kecerdasan emosional mahasiswa?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara negatif dan signifikan pada *feeling stress* mahasiswa?
3. Apakah *burnout* berpengaruh secara positif dan signifikan pada *feeling stress* mahasiswa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh *burnout* terhadap kecerdasan emosional mahasiswa?
2. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap *feeling stress* mahasiswa?
3. Menganalisis pengaruh *burnout* terhadap *feeling stress* mahasiswa?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini untuk memperbaiki teori pengaruh *burnout* terhadap *feeling stress* melalui kecerdasan emosional sebagai variable *intervening* yang sudah ada. Selain itu penelitian ini juga dapat menjelaskan teori ke fenomena baru yang terjadi. serta memperkuat teori yang sudah ada.

2. Manfaat Praktik

A. Bagi Penulis

Mengetahui keterkaitan antara teori yang telah didapat di perkuliahan dengan fenomena kenyataan yang ada .

B. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sumber informasi bahan masukan bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terkait pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah terkait *feeling stress* mahasiswa dalam rangka memudahkan efektifitas proses belajar mahasiswa.

C. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan bahan referensi dan data pembanding terkait penelitian sejenis yang tengah dilakukan.